

Dinamika Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* dalam Konteks Akademik Indonesia

Fitriatus Shalihah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
fitriatusshalihah@gmail.com

Abstrak

An approach certainly does not exist in a vacuum but is inseparable from the study and construction of the thoughts of its predecessors. This is also the case with the *ma'nā-cum-maghzā* approach, a new method of understanding texts initiated by Sahiron Syamsuddin. This article discusses the dynamics of the *ma'nā-cum-maghzā* approach in the history of Indonesian scholarship. The questions to be answered in this study are how did the *ma'nā-cum-maghzā* approach emerge in Indonesia? What is the portrait and dynamics of the *ma'nā-cum-maghzā* approach in Indonesia? How do Indonesian academics respond to the presence of *ma'nā-cum-maghzā*? With an accentuation on the bibliographic research model, it is found that *ma'nā-cum-maghzā* is the result of a form of continuity and change to previous studies, especially in the works of Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed, and Fazlur Rahman. Methodically, *ma'nā-cum-maghzā* is similar to Fazlur Rahman's double movement and Abdullah Saeed's contextualization. However, after *ma'nā-cum-maghzā* was introduced as a method, especially from 2009 until this research was written (September 2021) there have been hundreds of Indonesian academics who are interested in studying and applying it to texts, both religious and non-religious texts. This phenomenon shows that the study of *ma'nā-cum-maghzā* in Indonesia is dynamic, especially in relation to its implications for the Qur'an and hadith.

Sebuah pendekatan tentunya tidak hadir begitu saja dalam ruang hampa melainkan tidak terlepas dari kajian dan konstruksi pemikiran para pemikir pendahulunya. Begitu juga yang terjadi pada pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, sebuah metode baru dalam memahami teks yang digagas oleh Sahiron

Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara

DOI: 10.32495/nun.v8i1.360

Vol. 8 No. 1 (2022)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.iaat.or.id>

AIAT se-Indonesia

Syamsuddin. Artikel ini membahas tentang dinamika pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dalam sejarah kesarjanaan Indonesia. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana asal-usul munculnya pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* di Indonesia? Bagaimana potret dan dinamika pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* di Indonesia? Bagaimana respons para akademisi Indonesia terhadap kehadiran *ma'nā-cum-maghzā*? Dengan aksentuasi pada model penelitian bibliografis didapatkan bahwa *ma'nā-cum-maghzā* merupakan hasil dari bentuk keberlanjutan dan perubahan (*continuity* dan *change*) terhadap kajian terdahulu, khususnya pada karya-karya Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed, dan Fazlur Rahman. Secara substansi metodis, *ma'nā-cum-maghzā* ini mirip dengan *double movement*-nya Fazlur Rahman dan kontekstualnya Abdullah Saeed. Namun setelah *ma'nā-cum-maghzā* diperkenalkan dengan sebuah metode, khususnya mulai tahun 2009 hingga penelitian ini ditulis (September 2021) telah terdapat ratusan akademisi Indonesia yang tertarik mengkaji dan mengaplikasikannya pada teks, baik teks agama maupun teks non-agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa kajian terhadap *ma'nā-cum-maghzā* di Indonesia bergerak dinamis, terutama terkait dengan implikasinya terhadap Al-Qur'an dan hadis.

Keywords: *ma'nā cum maghzā*, Sahiron Syamsuddin, tafsir, Al-Qur'an, Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan kajian hermeneutika di tengah-tengah umat Islam menimbulkan perdebatan dan pro-kontra yang cukup panjang. Hingga saat ini pun wacana penerapan hermeneutika dalam isu penafsiran Al-Qur'an tampaknya belum sepenuhnya final. Sebagian pakar menolak hermeneutika dalam kajian Islam secara total, sebagian yang lain menerimanya secara keseluruhan, dan sebagian lain berusaha menengahi perdebatan tersebut dengan mengatakan bahwa sebagian teori hermeneutika dapat diterima.¹ Namun demikian, tidak dapat dipungkiri, kehadiran hermeneutika mengilhami banyak karya intelektual Muslim terkait metode penafsiran Al-Qur'an kontemporer, seperti Fazlur Rahman dengan metode *double movement*, Amina Wadud dengan hermeneutika feminisme, dan Abdullah Saeed dengan metode penafsiran kontekstual.

Dalam konteks akademik Indonesia, keberadaan hermeneutika menjadi embrio lahirnya metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang dikenal dengan *ma'nā-cum-maghzā*. Metode ini digagas oleh Sahiron Syamsuddin, guru besar bidang Tafsir Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga sekaligus ketua Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan

¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revisi dan Perluasan) (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017), hal. 1.

Tafsir se-Indonesia (AIAT). Namun, sebagaimana metode lain pada umumnya, *ma'nā-cum-maghzā* tidak lahir begitu saja dalam ruang hampa; ia terikat dengan konteks masa lalu dan masa kini yang mengitarinya. Konteks masa lalu yang dimaksudkan di sini adalah kajian terdahulu yang menginspirasi dan prinsip-prinsip dasar yang melatarbelakangi munculnya *ma'nā-cum-maghzā*. Sedangkan konteks masa kini adalah kajian-kajian terkini yang mencoba membaca kembali dan mengaktualisasikan konsep *ma'nā-cum-maghzā* pada teks, baik teks agama maupun non-agama. Kedua konteks inilah yang menarik untuk dikaji guna memberikan gambaran utuh tentang dinamika perkembangan dan konseptualisasi *ma'nā-cum-maghzā*.

Sebagai sebuah metode baru dalam memahami teks *ma'nā-cum-maghzā* berhasil menarik banyak peneliti, baik sebagai konsep teoritis maupun sebagai metode praktis dalam pembacaan teks. Adapun karya-karya yang mengkaji *ma'nā-cum-maghzā* sebagai metode praktis di antaranya adalah kajian mengenai implementasi teori *ma'nā-cum-maghzā* untuk memahami hadis-hadis tentang anjuran memanah yang ditulis oleh M. Syachrofi (2018). Dalam penelitian tersebut, Syachrofi berargumen bahwa memanah merupakan anjuran dari Nabi yang bersifat *taghrīb* (motivasi) untuk para sahabat supaya mendapatkan kekuatan dalam mengatasi musuh.² Abdul Muiz Amir (2019) menulis tentang isu sejarah hoaks, strategi pembuatan, dampak, dan penanganan isu hoaks terkait dengan penafsiran QS. al-A'raf [7] dengan menggunakan teori hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*.³

Artikel ketiga ditulis oleh Muhammad Alwi HS (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Alwi HS ini membahas tentang pesan-pesan perdamaian dari KH. Maimun Zubair yang terekam dan tersebar di media sosial dengan menggunakan "kacamata" *ma'nā-cum-maghzā*.⁴ Artikel selanjutnya tentang *ma'nā-cum-maghzā* sebagai sebuah konsep teoritis seperti yang ditulis oleh Adi Fadilah (2019). Meski sama-sama membahas tentang *ma'nā-cum-maghzā* di Indonesia, namun fokus utama artikel ini berbeda dengan artikel Fadilah. Dalam penelitiannya Fadilah

² M. Syachrofi, Signifikansi Hadis-Hadis Memanah dalam Tinjauan Teori *M'na-cum-Maghza*, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2018, hal. 236.

³ Abdul Muiz Amir, Reinterpretation of QS. al-A'raf [7]: 11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of *Mu'na-cum-Maghza*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 27, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 209.

⁴ Muhammad Alwi HS, "Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimun Zubair: Analisis *Ma'na-cum-Maghza* atas Pesan KH. Maimun Zubair di Media Sosial", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2019, hal. 151.

menekankan teori *ma'nā-cum-maghzā* sebagai wujud perkembangan pemikiran hermeneutika dalam studi Al-Qur'an di Indonesia, sedangkan artikel ini menitikberatkan pada kronologi dinamika perkembangan *ma'nā-cum-maghzā* dalam sejarah keserjanaan Indonesia.⁵

Jika pada karya-karya terdahulu *ma'nā-cum-maghzā* sering dikaji sebagai sebuah tawaran metodis yang diaplikasikan pada teks-teks agama dan teks umum, maka artikel ini membidik *ma'nā-cum-maghzā* dari sudut pandang dinamika perjumpaan dan interaksinya dengan akademisi Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori kesinambungan dan perubahan (*continuity dan change theory*). Kami berargumen bahwa pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* di Indonesia tidak lebih sebagai proses kesinambungan dari dinamika kajian sebelumnya, sekaligus pada saat yang bersamaan ada proses penyempurnaan, penyesuaian, dan perubahan dengan dinamika yang terjadi saat ini. Untuk itu, melalui penelitian kualitatif dengan aksentuasi pada model penelitian bibliografis, tulisan ini akan melacak dan menganalisis latar belakang munculnya pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, kemudian, setelah itu akan melihat respons para akademisi Indonesia terhadap eksistensi *ma'nā-cum-maghzā*, khususnya dari tahun 2017 hingga penelitian ini ditulis (September 2021).⁶ Maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana perjumpaan para akademisi Indonesia dengan *ma'nā-cum-maghzā*? bagaimana konsep *ma'nā-cum-maghzā* sebagai metode baru? dan bagaimana dinamika perkembangan *ma'nā-cum-maghzā* dalam konteks akademik Indonesia saat ini?

Konstruksi Metodologis *Ma'nā cum Maghzā*

Dewasa ini, term *ma'nā-cum-maghzā* sangat populer di lingkungan akademik Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. Perjumpaan para sarjana Al-Qur'an Indonesia dengan term ini agaknya bermula dari popularitas karya-karya Nasr Hamid Abu Zayd yang mempopulerkan kedua istilah tersebut. Penggunaan term tersebut

⁵ Adi Fadilah, "Ma'na-cum-Maghza sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika al-Qur'an di Indonesia", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 8, No. 1, 2019, hal. 1.

⁶ Pemilihan tahun 2017 di sini merujuk pada tahun terbitnya buku *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)* karya Sahiron Syamsuddin. Buku tersebut terbit pertama kali pada tahun 2009. Tetapi edisi revisi dan perluasan diterbitkan pada tahun 2017. Edisi inilah yang menjadi pijakan utama dicituskannya *ma'na-cum-maghza* sebagai sebuah pendekatan.

terilham dari hermeneutika E.D. Hirsch, Jr, dalam *Validity in Interpretation*.⁷ Hirsch menyebutnya dengan *meaning* dan *significance*. Di samping Hirsch, Gadamer menyebut kedua istilah ini dengan *sinn* dan *sinnesmaf*.⁸ Term ini merupakan *single perspective* dalam memahami paradigma Al-Qur'an untuk menangkap *maghzā* (signifikansi) dari sebuah teks dengan menekankan tekstual (*intertextual* dan *intratextual*) dan kontekstual (*historical* dan *dynamic*).⁹

Abu Zayd, sang penggagas term *maghzā*, dalam tawaran metodisnya banyak mempertimbangkan aspek-aspek sejarah, konteks, formasi, dan aspek linguistik, serta makna dan signifikansinya. Selain itu, ia tidak keluar dari aspek-aspek sosial. Ia selalu mempertimbangkan tuntutan sosial yang selalu berkembang dengan mempertimbangkan autentisitas teks, sehingga teks tampak humanis, relevan, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰ Metode interpretasi yang diusung disebutnya dengan "metode pembaharuan" atau sering dikenal dengan hermeneutika humanistik. Metode ini dalam pandangan beberapa peneliti bukanlah metode yang benar-benar baru, melainkan pengembangan dari model usul fikih klasik-tradisional, aturan-aturan *'ulūm al-Qur'ān* (khususnya ilmu *asbāb al-nuzūl* dan *nāsikh-mansūkh*), serta aturan-aturan ilmu kebahasaan (linguistik) sebagai instrumen pokok interpretasi untuk menghasilkan istinbat hukum dari teks (*turūq al-istinbāt wa istinbāt al-aḥkām*). Instrumen ini merupakan bagian terpenting dari metode pembacaan kontekstual.¹¹

Teori hermeneutika humanistik yang ditawarkan Abu Zayd dapat membawa pemahaman bergerak dari tekstual (normatif) ke kontekstual, dari otoriter ke otoritatif, subjektif ke objektif, dan dari ideologis ke produktif, sehingga hermeneutika dapat menarik pesan-pesan fundamental, khususnya dalam hukum Islam. Abu Zayd berpandangan bahwa interpretasi teks menempati posisi sentral

⁷ Lailatu Rohmah, "Hermeneutika al-Qur'an: Studi atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid (Between Meaning and Significance) (Literary Hermeneutics)", *Jurnal Hikmah*, Vol. XII, No. 2, 2016, hal. 234.

⁸ Ahmad Zayyadi, "Pendekatan Hermeneutika al-Quran Kontemporer Nashr Hamid Abu Zayd: Aplikasi terhadap Gender dan Woman Studies dalam Studi Hukum Islam", *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 10.

⁹ Faiq Ainurrofiq, "Interpretation of Gender Bias in QS. Al-Taubah/9 Verse 71: Critical review of Tafsir al-Quran Tematik The Ministry of Religion Affairs Republic of Indonesia", *Jurnal Religia*, Vol. 23, Ahmad. 2, 2020, hal. 215.

¹⁰ Moh. Nur Ichwan, *A New Horizon in Qur'anic Hermeneutic: Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship*, Tesis, Leiden University, Agustus 1999, hal. 4. Lihat juga Ahmad Zayyadi, "Pendekatan Hermeneutika al-Quran Kontemporer", hal. 17.

¹¹ Ahmad Zayyadi, "Pendekatan Hermeneutika al-Quran Kontemporer", hal. 9-10.

dalam diskursus penafsiran keagamaan, khususnya teks Al-Qur'an. Dengan hermeneutika humanistiknya, Abu Zayd berusaha menarik teks pada kontekstualisasi melalui pembacaan yang ia tawarkan, yaitu pembacaan "produktif" dan "kontekstual". Pembacaan "produktif" mencakup dua segi. *Pertama*, segi historis yang bertujuan untuk menempatkan teks-teks tersebut pada konteksnya dan menyingkap makna asli pada konteks historis, serta pada konteks bahasa yang khusus dari teks-teks tersebut. *Kedua*, segi konteks "sosio-kultural" masa itu. Kedua segi ini menjadi pertimbangan dalam aktivitas interpretasi untuk membedakan antara makna asli (*al-ma'nā al-aṣlī*) yang bersifat historis dengan signifikansi (*maghẓā*) yang dapat dipahami dari makna-makna itu. Sedangkan metode pembacaan kontekstual (*al-qirā'ah al-siyāqīyyah*) adalah melihat aspek historis dari teks pada kontekstualisasinya.

Adapun *maghẓā* (*significance*) dalam perspektif E. D. Hirsch adalah bahwa *ma'nā* (*meaning*) teks tidaklah berubah, yang berubah adalah signifikansinya. Menurutnya, *ma'nā* adalah apa yang dipresentasikan oleh sebuah teks dan yang dimaksud oleh si penulis dengan menggunakan simbol-simbol bahasa tertentu. Dengan kata lain, *ma'nā* adalah maksud awal yang dikehendaki penulis dengan menggunakan media bahasa. Sedangkan signifikansi adalah penamaan sebuah hubungan antara *ma'nā* itu dengan seseorang, atau sebuah persepsi, situasi, bahkan sesuatu yang dapat dibayangkan.¹²

Dengan demikian maka *ma'nā* adalah apa yang dipresentasikan teks dan signifikansi adalah hubungan antara *ma'nā* dengan pembaca. *Ma'nā* bersifat statis dan konsisten, sedangkan signifikansi bersifat dinamis dan memungkinkan untuk berubah. Seperti Hirsch, Abu Zayd juga membedakan *ma'nā* yang dikehendaki penulis atau pengujar dengan *ma'nā* yang dipresentasikan oleh teks. Kerangka berpikir seperti ini digunakan Abu Zayd untuk menganalisis teks keagamaan dengan menitikberatkan pada *ma'nā* produktif Al-Qur'an. Namun menurut beberapa muridnya, seperti Nor Kholis Setiawan dan Moch. Mur Ichwan, agar tidak stagnan dalam kerangka dualitas *ma'nā* dan *maghẓā* maka Abu Zayd memformulasikan dengan level *ma'nā*. Menurutnya, ada tiga level *ma'nā* dalam suatu pesan, yang inheren dalam teks keagamaan, tiga level tersebut adalah:

1. *Ma'nā* yang hanya menunjuk pada bukti atau fakta historis, yang tidak dapat diinterpretasikan secara metaforis.

¹² Asep Setiawan, "Studi Kritis atas teori *Ma'na-cum-Maghza* dalam Penafsiran al-Qur'an", *Journal Kalimah*, Vol. 14, No. 2, September 2016, hal. 239.

2. *Ma'nā* yang menunjuk pada bukti atau fakta sejarah dan dapat diinterpretasi secara metaforis.
3. *Ma'nā* yang bisa diperluas berdasarkan signifikansi yang diungkap dari konteks sosio-kultural di mana teks itu muncul. Pada level ini, makna harus diperoleh secara objektif sehingga signifikansi dapat diturunkan secara lebih valid, namun signifikansi tidak boleh merusak makna. Makna bergantung pada teks, sementara signifikansi bergantung pada pembaca. Signifikansi memberikan ruang pada subjektivitas pembaca, yang kemudian dibimbing oleh makna yang objektif.¹³

Abu Zayd meyakini bahwa dengan menyadari perbedaan antara *ma'nā* orisinal (*orisinal meaning*) dengan signifikansi (*maghzā*) maka akan memproduksi sebuah interpretasi yang lebih valid. Langkah-langkah interpretasi yang ditawarkan Abu Zayd dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat sebagaimana tafsir tematik, yaitu ayat-ayat yang setema dipertimbangkan dengan tetap menghargai kekhasan masing-masing ayat.
2. Menganalisis ayat tersebut untuk dilihat level maknanya, apakah ia menunjuk pada level historis dan dapat diinterpretasikan secara metaforis; ataukah makna itu dapat diperluas berdasarkan signifikansi yang dapat diungkap dari konteks sosio-kultural di mana teks itu berada. Dari proses ini akan terlihat makna asli dan signifikansinya.
3. Memperhatikan arah teks yang dibaca. Untuk melihat arah teks ini, diperlukan pengetahuan mengenai konteks penurunan ayat, mana yang diturunkan lebih awal dan aman yang turun kemudian secara kronologis.
4. Mencari aspek-aspek yang tak terkatakan di dalam teks itu. Ini dapat diperoleh dari keseluruhan proses pembacaan teks, yang harus dilakukan berkali-kali, dengan mempertimbangkan arah teks. Di sini pun kritik historis dan analisis linguistik-sastra digunakan secara serentak dalam proses pembacaan.¹⁴

¹³ Lailatur Rohmah, "Hermeneutika al-Quran: Studi atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd", *Jurnal Hikmah*, Vol. XII, No. 2, 2016, hal. 135.

¹⁴ Muhammad Lutfi, "Hermeneutika al-Quran: Model Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd, *Jurnal Mutawatir*", Vol. 8, No. 1, Juni 2018, hal. 38.

Adapun dalam hermeneutika Gadamer, konsep *sinn* dan *sinnesgma* terinspirasi dari pemikiran filsafat Heidegger sehingga hermeneutika Gadamer pun cenderung hermeneutika filosofis, yaitu bahwa proses pemahaman bukanlah dibangun atas dasar langkah metodologis sebagaimana yang digagas oleh pendahulunya, Schleiermacher. Gadamer menegaskan bahwa metode bukanlah cara yang tepat menuju kebenaran. Menurutnya pemahaman merupakan sebuah proses ontologis dalam diri manusia. Pemahaman bukan sesuatu yang datang dari luar tetapi menjadi keberadaan dan eksistensi dari diri manusia itu sendiri. Sederhananya adalah bahwa hermeneutika filosofis tidak berbicara seputar metode penafsiran, melainkan hal-hal yang berkaitan dengan *condition of possibility* (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dengannya seseorang dapat memahami sebuah teks.¹⁵

Salah satu *condition of possibility* yang dijelaskan oleh Gadamer adalah *fusion of horizon*. Ia menjelaskan:

Every finite present has its limitations. We define the concept of "situation" by saying that it represents a standpoint that limits the possibility of vision. Hence essential to the concept of situation is the concept of horizon. The horizon is the range of vision that includes everything that can be seen from a particular vantage point. Applying this to the thinking mind, we speak of narrowness of horizon, of the possible expansion of horizon, of the opening up of new horizons, and so forth...A person who has no horizon does not see far enough and hence over-values what is nearest to him.

Memahami penjelasan Gadamer tersebut, dapat diketahui bahwa horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Sehingga keluasan horizon menentukan pemahaman seseorang karena ia tidak akan bisa berpikir melampaui horizon yang dimilikinya. Istilah horizon sebenarnya bukanlah istilah asli dari Gadamer, melainkan meminjam istilah dari fenomenologi Husserl. Sedangkan yang dimaksud dengan *fusion of horizon* adalah bahwa memahami merupakan aktivitas peleburan antara horizon masa lalu dari teks dan horizon masa kini dari pembaca. Lebih lanjut, ada dua ciri horizon, pertama, sebuah horizon tidak terisolasi, melainkan terbuka.

¹⁵ Asep Rahmat dan Fajar Hamdani Akbar, "Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecenderungan I'tizali Tafsir al-Kasysyaf", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2021, hal. 3.

Kedua, horizon tidak statis, melainkan dinamis, terus bergerak. Gadamer menegaskan sebagai berikut:

Hence the horizon of the present cannot be formed without the past. There is no more an isolated horizon of the present in itself than there are historical horizons which have to be acquired. Rather, understanding is always the fusion of these horizons supposedly existing by themselves.

Dengan kata lain, Gadamer ingin menegaskan bahwa tidak ada pemahaman yang 'steril' atau objektif seutuhnya. Pernyataan ini sekaligus mengkritik hermeneutika pendahulunya yang menganggap bahwa proses memahami berada di luar horizon, tetapi bergerak di dalam horizon. Karenanya tugas interpretasi tidak lain adalah memproyeksikan sebuah horizon historis yang berbeda dari horizon kekinian sehingga aktivitas interpretasi bukanlah merekonstruksi atau merepresentasikan melainkan sebuah upaya produksi untuk menciptakan makna baru.¹⁶

Kedua horizon tersebut berdiri dalam realitas sejarahnya masing-masing. Gadamer menyebutnya dengan sebutan sejarah efektif atau *effective history*. Konsep ini dipahami untuk melihat tiga kerangka waktu yang mengitari teks historis. Pertama, masa lampau ketika teks tersebut dilahirkan dan makna teks bukan hanya milik pengarang, melainkan juga milik setiap orang yang membacanya. Kedua, masa kini di mana penafsir datang dengan 'segudang' prasangka (*prejudice*). Prasangka inilah yang akan berdialog dengan masa sebelumnya sehingga dapat menghasilkan suatu makna. Ketiga, masa depan di mana terdapat nuansa baru yang produktif. Lebih lanjut, menurut Gadamer, pemahaman akan lahir melalui dialektika antara masa lampau dan masa kini sehingga menghasilkan makna untuk masa depan. Lingkaran hermeneutis dan lingkaran waktu tersebut terus berputar sehingga makna yang dihasilkan pun akan terus berkembang. Kata kuncinya adalah bahwa horizon teks dan penafsir berada dalam suatu tradisi budaya dan sejarah yang terbentuk dalam kontinuitas (masa lalu, sekarang, dan masa depan). Karenanya cara kerja dari *fusion of horizon* adalah dengan memahami sejarah masa lalu teks dan mendialogkannya dengan sejarah saat ini sehingga yang terjadi adalah produksi makna baru.

Hermeneutika Gadamer mengenal konsep *affective history*. Dalam penjelasannya disebutkan ada empat tahap yang harus dilakukan ketika

¹⁶ Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika *Fusion of Horizons* H.G Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid al-Quran", *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 153-155.

seseorang ingin memahami teks, yaitu: *pertama*, kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah. Situasi hermeneutis tertentu mempengaruhi pemahaman hermeneutis penafsir. Situasi tertentu itu antara lain berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Dia harus sadar akan pengaruh tersebut terhadap tafsirannya. Seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks. *Kedua*, keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pra pemahaman (*prejudice*) pada diri seorang penafsir terhadap teks yang ditafsirkan. Pra pemahaman yang merupakan posisi awal atau *prior knowledge* penafsir untuk membantu memahami teks. Pra pemahaman harus bersifat terbuka, dapat dikritisi dan direhabilitasi.

Ketiga, penggabungan atau asimilasi horizon. Dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua cakrawala pengetahuan, atau horizon, yaitu horizon di dalam teks, dan horizon pemahaman horizon pembaca. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Kedua horizon tersebut dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Penafsir dia harus memperhatikan horizon historis, di mana teks tersebut muncul. *Keempat*, penerapan atau aplikasi. Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” (*Anwendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Makna objektif teks dipahami, seorang penafsir harus mampu menemukan “*meaningful sense*” (makna yang berarti) sebagai pesan dari teks, di samping makna objektifnya.¹⁷ Teori aplikasi Gadamer ini dalam penafsiran Al-Qur'an bisa disebut “interpretasi *ma'nā-cum-maghzā*”. Adapun yang dimaksud dengan istilah ini adalah satu bentuk interpretasi yang memperhatikan baik makna asal (makna historis dan tersurat) dari teks yang diinterpretasikan maupun makna terdalam dari teks tersebut (signifikansi teks, makna inti dan biasanya tersirat).¹⁸

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* pada mulanya lahir dari perspektif Nasr Hamid Abu Zayd dengan penyebutan *ma'nā* dan *maghzā*. Kedua term tersebut digunakan oleh Zayd untuk membedakan antara makna asli (*ma'nā*) yang statis dengan makna baru (*maghzā*) yang sifatnya dinamis. Pembedaan yang ketat ini sebagai penegasan bahwa teks, termasuk teks Al-Qur'an perlu untuk selalu dikontekstualisasikan untuk merespons persoalan

¹⁷ Muhammad Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran al-Quran”, *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 99.

¹⁸ Muhammad Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”, hal. 100.

yang berkembang. Langkah metodis terpenting adalah dengan memerhatikan konteks tekstual dengan analisis bahasa sebagai basisnya dan konteks sejarah di mana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya. Konsep yang dikembangkan oleh Zayd ini dipengaruhi oleh Hermeneutika Barat, khususnya Hirsch dan Gadamer.

Potret dan Dinamika Ma'nā cum Maghzā di Indonesia

Term *ma'nā-cum-maghzā* dalam konteks akademik Indonesia pertama kali digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Ia mengungkapkan bahwa term ini merupakan rekonstruksi metode penafsiran yang mengintegrasikan antara metode penafsiran yang ada di tradisi Islam (*ūlūm al-Qur'ān*) dan metode penafsiran yang disarikan dari para pemikir hermeneutika Barat.¹⁹ Adapun titik tolak lahirnya pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* adalah kritik Sahiron Syamsuddin terhadap dua model penafsiran Al-Qur'an, yaitu quasi-objektivis tradisionalis dan subjektivis.

Syamsuddin membagi model penafsiran ke dalam tiga aliran, yaitu quasi-objektivis tradisionalis, subjektivis, dan quasi-objektivis progresif. Aliran quasi-objektivis tradisionalis adalah suatu pandangan bahwa ajaran Al-Qur'an harus ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan disampaikan pada generasi muslim awal. Kelemahan dari aliran ini, menurut Syamsuddin, adalah mereka tidak memperhatikan kenyataan bahwa sebagian ketentuan hukum tersurat, seperti hukum perbudakan, tidak lagi (paling tidak, pada masa sekarang) diaplikasikan dalam kehidupan. Kelemahan yang lain adalah bahwa para ulama yang memiliki pandangan ini tidak ada usaha untuk memperbarui pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an untuk mencoba menjawab tantangan modern dengan cara mempertimbangkan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara situasi pada saat diturunkannya wahyu dan situasi yang ada pada masa kini.

Aliran subjektivis menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivis penafsir. Oleh karenanya kebenaran interpretatif bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat Al-Qur'an ditafsirkan. Penafsiran yang objektif menurutnya hampir tidak mungkin terjadi.²⁰

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 10.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 54.

Aliran ketiga adalah aliran quasi-objektifis progresif. Aliran inilah oleh Syamsuddin dipandang tepat dalam rangka memproyeksikan pengembangan metode pembacaan Al-Qur'an pada masa kini sehingga melahirkan pendekatan baru yang diberi nama *ma'nā-cum-maghzā*. Aliran ini memiliki kesamaan dengan pandangan quasi-objektifis tradisional dalam hal bahwa penafsir di masa kini tetap berkewajiban untuk menggali makna asal dengan menggunakan di samping perangkat metodis ilmu tafsir, juga perangkat metodis lain seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika. Aliran quasi-objektifis progresif menitik beratkan pada apa yang disebut "keseimbangan hermeneutik", dalam arti bahwa ia memberi perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*al-ma'nā al-aṣlī*) dan pesan utama (signifikansi/*al-maghzā*) di balik makna literal.²¹

Sebagaimana diuraikan pada sub bab sebelumnya bahwa awal mula penggunaan term *ma'nā* dan *maghzā* dipopulerkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd untuk memahami paradigma Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, term tersebut oleh Syamsuddin dikembangkan dan disempurnakan menjadi sebuah metode pembacaan baru dalam memahami teks dan menafsirkan Al-Qur'an. Tawaran metodis ini kemudian populer dengan *ma'nā-cum-maghzā*. Pada tahap inilah *ma'nā-cum-maghzā* dapat dikatakan menjadi salah satu proponent baru yang sangat apik dari hasil integrasi antara hermeneutika dengan tafsir. Upaya yang dilakukan oleh Syamsuddin tersebut merupakan satu langkah progresif yang berbeda dibandingkan akademisi lain di Indonesia. Aksin Wijaya, misalnya, juga berupaya melakukan formulasi metodologi tafsir tertentu yang juga terbangun dari hermeneutika tetapi baru bereksperimen dengan metode tokoh-tokoh lain yang ia rujuk.²²

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 57.

²² Aksin Wijaya dalam bukunya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*, hanya menjelaskan model-model hermeneutika yang ditawarkan oleh tokoh-tokohnya seperti Fazlur Rahman, Farid Esack, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Khaled Abou El Fadl. Pada poin terakhir dalam bukunya Aksin memang memberi penjelasan secara khusus dan detail mengenai hermeneutika signifikansi. Tampaknya ia memberi apresiasi dan dukungan penuh terhadap model hermeneutika tersebut. Namun ia masih berhenti pada metode-metode tokoh lain seperti Izutsu, Hirsch, dan Nasr Hamid Abu Zayd. Lihat: Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an: Memburu Pesan di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 216.

Dinamika Pendekatan Ma'nā cum Maghzā dalam Konteks Akademik Indonesia

Secara substansi metodis, *ma'nā-cum-maghzā* mirip dengan *double movement*-nya Fazlur Rahman dan kontekstualnya Abdullah Saeed.²³ Kemiripan tersebut terletak pada perhatian yang sama terhadap makna asal (*al-ma'nā al-aṣli*) dan pesan utama (*al-maghzā*; signifikansi) di balik makna literal. Akan tetapi, baik Fazlur Rahman maupun Abdullah Saeed, tidak memberikan keterangan secara panjang lebar tentang signifikansi. Sebagai penyempurnaan dari kekosongan tersebut, Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa *maghzā* atau signifikansi terbagi menjadi dua bagian, signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Dari sinilah tampak jelas terjadinya dinamika *ma'nā-cum-maghzā* dalam konteks akademik Indonesia. Usaha yang dilakukan oleh Syamsuddin melalui tawaran barunya ini tentu saja tidak berhenti di sini. Ia, sebagai penggagas terus melakukan elaborasi pada penelitian-penelitian berikutnya dan dituangkan dalam bentuk karya tulis yang terbit kemudian. Penjelasan tentang konstruksi signifikansi dinamis, misalnya, dapat ditemukan dalam artikel yang terbit tahun 2020 dan tidak tercantum dalam buku fenomenalnya, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, yang terbit tahun 2009.²⁴

Signifikansi fenomenal adalah pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis mulai masa Nabi hingga pada saat ayat ditafsirkan dalam periode tertentu. Dari definisi ini, signifikansi fenomenal terbagi lagi menjadi dua macam, yakni 'signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*)' dan 'signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrrik*)'. Signifikansi fenomenal historis adalah pesan utama sebuah ayat atau kumpulan ayat yang dipahami dan diaplikasikan pada masa pewahyuan, sedangkan signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan Al-Qur'an yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat atau kumpulan ayat ditafsirkan, setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk memahami signifikansi fenomenal historis diperlukan pemahaman terhadap konteks makro dan mikro sosial keagamaan masyarakat Arab yang hidup pada masa pewahyuan. Informasi-informasi historis yang terkandung dalam *asbāb al-nuzūl* menjadi sangat penting. Sedangkan untuk memahami signifikansi fenomenal dinamis, diperlukan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran dan *zeitgeist* (spirit-masa) pada penafsiran teks.²⁵

²³ Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza", dalam *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), 08.

²⁴ Lihat Sahiron Syamsuddin, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza*, 13. Bandingkan dengan Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 140-141.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 141.

Signifikansi *kedua* adalah signifikansi ideal, yaitu akumulasi ideal dari pemahaman terhadap signifikansi ayat. Akumulasi pemahaman ini akan diketahui pada akhir/tujuan peradaban manusia yang dikehendaki oleh Allah Swt. Dari sini, dapat diketahui bahwa sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukan terletak pada makna literal teks, melainkan pada pemaknaan terhadap signifikansi (pesan utama teks), karena makna literal adalah makna monistik (satu), objektif, dan historis-statis, sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks bersifat pluralis, subjektif (juga intersubjektif) dan historis dinamis sepanjang peradaban manusia. Pendekatan semacam ini merupakan gabungan antara subjektivis dan objektivis dalam penafsiran, antara wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan antara aspek ilahi dan aspek manusiawi. Dalam pembacaan yang didasarkan pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi (*ma'nā-cum-maghzā*) terletak '*balanced hermeneutics*' (keseimbangan hermeneutika/hermeneutika yang seimbang).²⁶

Asumsi dari pendekatan ini adalah bahwa setiap teks, termasuk teks Al-Qur'an, memiliki makna historis yang spesifik pada konteks tertentu. Ini hasil dari fakta bahwa Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi dalam situasi yang terikat secara budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Arab abad ketujuh. Makna Al-Qur'an menjadi universal saat melalui proses interpretasi lebih lanjut. Atas dasar ini, untuk memahami makna aslinya, sangat penting bagi seorang penafsir untuk memperhatikan tidak hanya tekstualitas teks tetapi juga konteks historisnya. Dalam hal ini analisis bahasa Al-Qur'an dalam perspektif bahasa Arab abad ke-7 merupakan upaya wajib. Proses ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam setiap bahasa terdapat aspek sinkronis dan diakronis. Aspek sinkronis adalah aspek kebahasaan yang tidak berubah sama sekali, sedangkan aspek diakronis adalah aspek yang berubah dari waktu ke waktu. Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap suatu teks, seseorang harus menyadari perkembangan makna kata, idiom, frasa, dan struktur.²⁷

Adapun langkah-langkah metodis dari pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* adalah, *pertama*, seorang penafsir menganalisis bahasa teks Al-Qur'an. Ia harus memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke-7 M yang mempunyai karakteristik tersendiri, baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya. Untuk mempertajam analisis ini penafsir

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 140.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, "Ma'na-cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51", *ASSEHR*, Vol. 137, 2017, 132.

melakukan intratekstualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisis penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.

Selanjutnya, bila diperlukan, penafsir mengelaborasi sejauh mana Al-Qur'an melakukan dinamisasi kosa kata dan istilah serta struktur bahasa. Dalam hal ini dia menganalisis apakah ada perbedaan arti dan konsep kata/istilah yang digunakan pada masa jahiliah. Hal yang penting juga, meskipun tidak harus, adalah bahwa penafsir juga memberikan keterangan apakah konsep qurani itu mengalami dinamisasi atau tidak di masa-masa setelah diturunkannya Al-Qur'an. Penting juga bahwa setiap kata/istilah yang sedang ditafsirkan dianalisis secara sintagmatis dan paradigmatis. Analisis sintagmatis adalah analisis linguistik yang memperhatikan makna kata/istilah yang ada sebelum dan sesudahnya dalam sebuah kalimat atau lebih yang masih berhubungan. Apabila dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisis intertekstualitas, yakni analisis dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang ada di sekitar Al-Qur'an. Analisis intertekstualitas ini bisa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur'an.²⁸ Pada bagian ini, berbeda dengan Abdullah Saeed, Sahiron Syamsuddin meskipun belum secara komprehensif, menyatakan pentingnya melakukan intertekstualitas dengan teks Yahudi dan Nasrani.

Kedua, penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang bersifat mikro ataupun makro. Penyebutan mikro dan makro di sini dipinjam dari istilah Jorge Gracia dalam memahami pembentukan sebuah konteks sejarah. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an, sedangkan konteks historis mikro adalah kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, yang biasa disebut *asbāb al-nuzūl*.²⁹

Ketiga, penafsir mencoba menggali *maqṣad*, atau *maghzā al-āyah* (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan). Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan secara cermat konteks historis dan ekspresi kebahasaan Al-Qur'an. Simbol-simbol yang ada di keduanya harus dipahami secara baik.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 142.

²⁹ *Ibid.*

Selanjutnya, penafsir mencoba melakukan kontekstualisasi *maqṣad*, atau *maghẓā al-āyah* untuk konteks kekinian, di mana dan kapan ayat tersebut ditafsirkan.³⁰

Langkah-langkah metodis di atas merupakan upaya untuk menggali makna Al-Qur'an agar dapat dikontekstualisasikan dalam merespons tantangan zaman dan peradaban manusia yang sedang dan terus berubah. Oleh karenanya, menurut Sahiron Syamsuddin, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an perlu untuk ditafsirkan sepanjang masa seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, perkembangan ilmu dan teknologi, dinamika sosial, dan perkembangan budaya.³¹ Paradigma seperti ini dipengaruhi oleh hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, dan Gadamer.

Resepsi Metodis *Ma'nā cum Maghẓā* dalam Konteks Masa Kini

Ma'nā-cum-maghẓā yang pada mulanya hanyalah sebuah istilah teknis dan kemudian diperkenalkan sebagai sebuah metode baru, kini terus dikembangkan oleh para akademisi Indonesia dengan beragam modifikasi. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya karya yang ditulis oleh para sarjana, termasuk juga Sahiron Syamsuddin sebagai penggagas dari pendekatan *ma'nā-cum-maghẓā* itu sendiri. Awal mula perkenalan mereka tentu saja dari buku, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, edisi pertama terbit tahun 2009 dan edisi revisi dan perluasan yang terbit tahun 2017. Edisi kedua inilah yang menjadi pijakan utama dicetuskannya *ma'nā-cum-maghẓā* sebagai sebuah pendekatan. Buku itu disampaikan ke para mahasiswa, khususnya di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan mendapatkan resepsi pada tahun 2018. Popularitas buku ini menanjak cepat pada tahun 2019, terutama setelah terbitnya bunga rampai dengan judul *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* oleh AIAT tahun 2020. Rangkaian proses ini tampaknya tidak dapat dipisahkan dari posisi Syamsuddin sebagai ketua umum di AIAT sehingga posisi AIAT di sini dapat dikatakan sebagai salah satu wadah strategis bagi tumbuh kembangnya *ma'nā-cum-maghẓā*.

Saat ini perkembangan *ma'nā-cum-maghẓā* dapat dipetakan ke dalam tiga *genre*. Yang *pertama* adalah kajian mengenai *ma'nā-cum-maghẓā* sebagai sebuah pendekatan (pengembangan dan kritik). Mereka yang fokus di topik ini di

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 143.

³¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 187.

antaranya adalah Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga) (2009, 2017, 2020),³² Asep Setiawan (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) (2016; 2016b),³³ dan Adi Fadilah (UIN Syarif Hidayatullah), (2019).³⁴

Genre kedua adalah kajian tentang pengaplikasian *ma'nā cum maghzā* pada teks keagamaan yang ditulis oleh Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga) (2017, 2019, 2020);³⁵ M. Syachrofi (UIN Sulthan Thaha Saifuddin) (2018);³⁶ Abdul Muiz Amir (IAIN Kediri) dan Ghufron Hamzah (Universitas wahid Hasyim) (2019); Mustahidin Malula (UIN Sunan Kalijaga) (2019);³⁷ Abdul Muiz Amir (IAIN Kediri) (2019);³⁸ M. Dani Habibi (UIN Sunan Kalijaga) (2019);³⁹ Egi Tanadi Taufik (UIN

³² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009); Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017); dalam *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

³³ Asep Setiawan, "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yoga' (Telaah atas Teori Ma'na-Cum-Maghza dalam Penafsiran al-Qur'an)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, Januari 2016; Asep Setiawan, "Studi Kritis atas Teori Ma'na-cum-Maghza dalam Penafsiran al-Qur'an", *Journal Kalimah*, Vol. 14, No. 2, September 2016.

³⁴ Adi Fadilah, "Ma'na-cum-Maghza sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika al-Qur'an di Indonesia", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 8, No. 1, 2019.

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Ma'na-cum-Maghza Approach to the Quran Interpretation of Q. 5:51*, *International conference on Qur'anic and Hadith Studies*, 2017; Sahiron Syamsuddin, *Der Koran über den exklusiven religiösen Wahrheitsanspruch: Die ma'na-cum-maghza- Methode und ihre Anwendung auf Koran 2:111-113*, dalam *Heilige Schriften heute verstehen: Christen und Muslime im Dialoge*, (Jerman: Evangelische Verlagsanstalt, 2019); Sahiron Syamsuddin, "Klaim Kebenaran Agama yang Eksklusif Menurut al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan Ma'na-cum-Maghza pada QS. 2: 111-113" dalam *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

³⁶ M. Syachrofi, Signifikansi Hadis-Hadis Memanah dalam Tinjauan Teori *Ma'na-cum-Maghza*, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2018.

³⁷ Mustahidin Malula, *Ma'na-cum-Maghza sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil* (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin, *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, Vol.15, No. 29, 2019.

³⁸ Abdul Muiz Amir, Reinterpretation of QS. al-A'raf [7]: 11-25 Hoax: Hermeneutics Study of Ma'na-cum-Maghza, *Jurnal Ushuluddin*, Vol, 27, No. 2, 2019.

³⁹ M. Dani Habibi, Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'na-cum-Maghza terhadap Kata Fitnah dalam al-Quran Surat al-Baqarah: 190-193), *Jurnal Aqlam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019.

Sunan Kalijaga) (2019);⁴⁰ Siti Robikah (UIN Sunan Kalijaga) (2020);⁴¹ Qurrata A'yun dkk. (UIN Sunan Kalijaga) (2020);⁴² Ali Imron (UIN Sunan Kalijaga) (2020);⁴³ Iin Parninsih dan Muhammad Alwi HS (UIN Sunan Kalijaga) (2020);⁴⁴ Abdul Muiz Amir (IAIN Kediri) (2020);⁴⁵ Faisal Haitomi (UIN Sunan Kalijaga) dan Anisa Fitri (UIN Sulthan Thaha Saifuddin) (2020);⁴⁶ Muhammad Muads Hasri dan Winceh Herlina (UIN Sunan Kalijaga) (2020);⁴⁷ Muhammad Irsad (2020);⁴⁸ Muhammad Alwi

⁴⁰ Egi Tanadi Taufik, Two Faces of Veil in the Qur'an: Reinventing Makna Jilbab dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi dan Hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza*, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, 2019

⁴¹ Siti Robikah, Reinterpretasi Kata *Jilbab* dan *Khimar* dalam al-Qur'an; Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* Sahiron Syamsuddin, *Ijous*, Vol. 1, No. 1, 2020

⁴² Qurratu A'yun, Interpretation of Sua Ali Imran Verse 64 about *Kalimatun Sawa*: an Analysis Study of *Ma'na-cum-Maghza*, *ICIIS*, 2020

⁴³ Ali Imron, "Antara Virus Corona, Hadis Membunuh Cicak, dan Wabah Penyakit Menular di Era Nab: Penerapan Hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza* Sahiron untuk Memahami Hadis dan Kotekstualisasinya Era Sekarang" dalam *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020)

⁴⁴ Iin Parninsih dan Muhammad Alwi HS, "Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* atas Kata Ahl (al-Nisa'/4:58) dan Relevansinya dalam Konteks Penafsir di Indonesia Kontemporer", *Jurnal Suhuf*, Vol. 13, No. 1, 2020

⁴⁵ Abdul Muiz Amir, "Konsep Milk al-Yamin: Penafsiran atas QS. 4:24 dengan Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* dalam Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer", ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020)

⁴⁶ Faisal Haitomi dan Anisa Fitri, "Pemaknaan *Ma'na-cum-Maghza* atas QS. (6): 108 dan Implikasinya terhadap Toleransi antar Umat Beragama", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2, 2020.

⁴⁷ Muhammad Muads Hasri dan Winceh Herlina, "Signifikansi Ayat tentang Anjuran Menikah dalam QS. al-Nur (24): 32 (Studi Analisis Hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza*)", *Jurnal Tafsir*, Vol. 8, No. 2, 2020

⁴⁸ Muhammad Irsad, "Membaca Ayat Poligami (QS. al-Nisa': 3) dengan Hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza*" dalam *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

HS (2020);⁴⁹ Mayadina Rohmi Musfiroh (2020);⁵⁰ Ahmad Muttaqin (2020);⁵¹ Zainal Abidin (2020);⁵² Aizul Maula (2020);⁵³ Misbah Hudri (2020);⁵⁴ Ahmad Salahuddin (2020);⁵⁵ Suraya Murcitaningrum dan Muhammad Machsun (2020);⁵⁶ Faisal Haitomi (UIN Sunan Kalijaga) dan Anisa Fitri (UIN Sulthan Thaha Saifuddin) (2020);⁵⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah (UIN KH Achmad Siddiq) (2021);⁵⁸ Fina Nuriah

⁴⁹ Muhammad Alwi HS, "Makna Ahl dalam QS. al-Nisa': 58 dan Relevansinya pada Otoritas Sarjana al-Quran di Indonesia (Analisis Ma'na-cum-Maghza)" dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁵⁰ Mayadina Rohmi Musfiroh, "Kepemimpinan Perempuan dalam al-Quran: Kajian Komparasi antara Pendekatan Semiotika Signifikansi dan Ma'na-cum-Maghza dalam Penafsiran QS. al-Naml: 22-41" dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020)

⁵¹ Ahmad Muttaqin, "Ayat tentang Mati Syahid dan Pesan Aktif Menjaga Kemaslahatan: Aplikasi Pendekatan Ma'na-cum-Maghza pada QS. Al Imron (3): 140" dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁵² Zainal Abidin, "Kepemimpinan Publik Perempuan: Penafsiran Berbasis Ma'na-cum-Maghza atas QS. al-Nisa' (4): 34-309" dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁵³ Aizul Maula, "Kontekstualisasi Makna Jilbab dalam al-Quran: Aplikasi Ma'na-cum-Maghza pada QS. (33): 59" dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁵⁴ Misbah Hudri, "Agency Perempuan dalam QS. al-Baqarah (2): 223: Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-cum-Maghza" dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁵⁵ Ahmad Salahuddin, "Ideal Moral di Balik Ayat Nikah Beda Agama: Aplikasi Ma'na-cum-Maghza dalam QS. al-Baqarah (2): 221" dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁵⁶ Suraya Murcitaningrum dan Muhammad Machsun, "Riba dalam Teks dan Konteks (Studi Tafsir Surat al-Imron:130 melalui Pendekatan Ma'na-cum-Maghza)" dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁵⁷ Faisal Haitomi dan Anisa Fitri, "Pemaknaan Ma'na-cum-Maghza atas QS. (6): 108 dan Implikasinya terhadap Toleransi antar Umat Beragama" dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁵⁸ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51", *Contemporary Quran*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021.

Rohimatil Umah (UIN Maulana Malik Ibrahim) (2021);⁵⁹ Ahmad Roja Badrus Zaman (UIN Sunan Kalijaga) (2021);⁶⁰ 'Amilatus Sholihah (UIN Sunan Kalijaga) (2021);⁶¹ Atiqoh Firdaus dan Maula Sari (UIN Sunan Kalijaga) (2021).⁶²

Genre *ketiga* adalah pengaplikasian *ma'nā-cum-maghzā* pada teks non-agama yang diteliti oleh dua sarjana yaitu Muhammad Alwi HS (UIN Sunan Kalijaga) (2019)⁶³ dan Luqman Halim (2020).⁶⁴

Dalam sejarahnya, *ma'nā-cum-maghzā* ini lahir, tumbuh dan berkembang di Indonesia, khususnya di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sejak pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah pendekatan baru pada tahun 2009, pada tahun 2016 *ma'nā-cum-maghzā* mendapat kritik. Asep Setiawan menilai bahwa pada hakikatnya tidak ada hal baru dari teori yang ditawarkan. Hal ini dikarenakan belum ditemukannya suatu alternatif metodologi baru yang utuh dan komprehensif. Asep Setiawan mengungkapkan konsekuensi dari hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* adalah dekonstruksi hukum-hukum Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan penjungkirbalikan struktur epistemologi Islam.⁶⁵ Namun demikian, nyatanya setelah *ma'nā-cum-maghzā* mengalami peluasan pada tahun 2017 dengan terbitnya kembali buku *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*, banyak para sarjana Indonesia yang menyambutnya dengan baik.

⁵⁹ Fina Nuriah Rohimatil Umah, "Reinterpretasi Ayat al-Qur'an tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* terhadap QS. Ali Imran [3]: 118-120)", *Mashahif: Journal of Qur'an and hadits Studies*, vol. 1, No. 1, 2021.

⁶⁰ Ahmad Roja Badrus Zaman, "Konsep Hermeneutika al-Qur'an *Ma'na-cum-Maghza* dan Aplikasinya dalam Memahami Bunga Bank", *Jurnal Suhuf*, Vol. 14, No. 1, 2021.

⁶¹ 'Amilatus Sholihah, "Relevansi Makna Jihad terhadap Pandemi COVID-19: Analisis *Ma'na-cum-Maghza* dalam Penafsiran QS. Al-Ankabut [29]: 6-7", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 1, 2021.

⁶² Atiqoh Firdausi dan Maula Sari, "Value of Character Education in QS. Luqman [31]: 18 (Analysis of *Ma'na-cum-Maghza*)", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan: Tajdid*, Vol. 24, No. 1, 2021.

⁶³ Muhammad Alwi HS, "Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimun Zubair: Analisis *Ma'na-cum Maghza* atas Pesan KH. Maimun Zubair di Media Sosial", *Jurnal Madinah*, Vol. 6, No. 2, 2019.

⁶⁴ Luqman Halim, "Kebebasan Short Selling di Bursa Saham dan Forex: Studi Analisis *Ma'na-cum-Maghza*" dalam *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁶⁵ Asep Setiawan, "Studi Kritis atas teori *Ma'na-cum-Maghza* dalam Penafsiran al-Qur'an", *Journal Kalimah*, Vol. 14, No. 2, September 2016, 240

Peta kajian di atas menunjukkan bahwa kehadiran *ma'nā-cum-maghzā* sebagai sebuah pembacaan baru terhadap teks, khususnya teks Al-Qur'an mendapat banyak apresiasi positif di kalangan akademisi Indonesia dari berbagai perguruan tinggi.⁶⁶ Hal ini dikarenakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dipandang representatif dalam mengakomodasi penafsiran klasik dan kontemporer. Bahkan, ia juga dapat terbuka untuk mengakomodasi beragam disiplin ilmu atau pendekatan interdisipliner. Sederhananya, *ma'nā-cum-maghzā* dapat menjembatani sarjana tafsir dengan sarjana-sarjana sosial, budaya dan disiplin ilmu lainnya. Urgensi itulah yang bermanfaat digunakan untuk mengekstraksi pesan utama dari ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk juga di balik kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat-ayat kisah tidak hanya dipahami dalam konteks cerita belaka; pesan *ībrah* dalam kisah-kisah itu dapat disesuaikan dengan beragam kompleksitas problem kontemporer.⁶⁷

Kesimpulan

Ma'nā-cum-maghzā pertama kali dikenal dengan istilah *ma'nā* dan *maghzā* yang diperkenalkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Term ini oleh Hirsch disebut dengan *meaning* dan *significance*. Gadamer menyebut dengan istilah *sinn* dan *sinnesmaf*. Beberapa term tersebut nyatanya merupakan *single perspective* dalam memahami paradigma Al-Qur'an, yaitu sama-sama untuk menangkap *maghzā* dari sebuah teks dengan menekankan tekstual (*intertextual* dan *intratextual*) dan kontekstual (*historical* dan *dynamic*). Dalam konteks akademik Indonesia, term tersebut dikembangkan dan disempurnakan menjadi sebuah pendekatan baru dengan nama *ma'nā-cum-maghzā*. Tawaran metodis ini digagas oleh Sahiron Syamsuddin, salah satu wakil rektor UIN Sunan Kalijaga dan ketua AIAT (Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) Indonesia.

Pada awal perkembangannya, kehadiran *ma'nā-cum-maghzā* dalam konteks akademik Indonesia telah menarik beberapa akademisi untuk mengkaji ulang dan memberi kritik. Mulanya, ia diyakini sebagai teori elaborasi dari berbagai teori penafsiran yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, pada hakikatnya tidak

⁶⁶ Data bibliografi yang disajikan dalam penelitian ini hanya sebagai sampel. Ia belum mencakup keseluruhan dari hasil penelitian yang telah terbit di berbagai jurnal, buku, skripsi, tesis, ataupun disertasi.

⁶⁷ Argumen ini didapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa penulis yang mengaplikasikan *ma'na-cum-maghzā* pada 03 Oktober 2021. Di antara mereka adalah Abdul Muiz Amir, Ahmad Roja Barus Zaman, dan Muhammad Nurzakka.

ada hal baru dari teori yang ditawarkan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kritik tersebut tidak memberikan pengaruh cukup besar kepada sarjana Qur'an di Indonesia. Ini bisa dilihat setelah terbitnya buku *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)* tahun 2017, telah terdapat ratusan sarjana yang tertarik mendiskusikan dan mengaplikasikan *ma'nā-cum-maghzā*. Adapun karya-karya tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga tipe, yaitu tentang *ma'nā-cum-maghzā* sebagai metode, pengaplikasian *ma'nā-cum-maghzā* pada teks-teks keagamaan, dan pengaplikasian *ma'nā-cum-maghzā* pada teks-teks non-agama. Dengan memerhatikan data bibliografi pada pembahasan di atas, pengaplikasian *ma'nā-cum-maghzā* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memiliki porsi terbesar dan jumlah itu tampaknya akan terus bertambah.

Daftar Pustaka

- A'yun, Qurratu, "Interpretation of Sura Ali Imran Verse 64 about *Kalimatun Sawa*: an Analysis Study of *Ma'na-cum-Maghza*. *ICIIS* (2020).
- Abidin, Zainal, "Kepemimpinan Publik Perempuan: Penafsiran Berbasis *Ma'na-cum-Maghza* atas QS. al-Nisa' (4): 34-309" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Ainurrofiq, Faiq, "Interpretation of Gender Bias in QS. Al-Taubah/9 Verse 71: Critical review of Tafsir al-Quran Tematik The Ministry of Religion Affairs Republic of Indonesia," *Jurnal Religia*. Vol. 23, No. 2 (2020).
- Amir, Abdul Muiz, "Reinterpretation of QS. al-A'raf [7]: 11-25 Hoax: Hermeneutics Study of *Ma'na-cum-Maghza*," *Jurnal Ushuluddin*. Vol, 27, No. 2 (2019).
- _____, "Konsep *Milk al-Yamin*: Penafsiran atas QS. 4:24 dengan Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Fadilah, Adi, "Ma'na-cum-Maghza sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika al-Qur'an di Indonesia," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 8, No. 1 (2019).
- Firdausi, Atiqoh dan Maula Sari, "Value of Character Education in QS. Luqman [31]: 18 (Analysis of *Ma'na-cum-Maghza*)," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan: Tajdid*. Vol. 24, No. 1 (2021).
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, "Urgensi *Ma'na-cum-Maghza* di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51," *Contemporary Quran*. Vol. 1, No. 1 (2021).

- Habibi, M. Dani, "Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'nā-cum-Maghza terhadap Kata Fitnah dalam al-Quran Surat al-Baqarah: 190-193)," *Jurnal Aqlam*. Vol. 4, No. 1 (2019).
- Haitomi, Faisal dan Anisa Fitri, "Pemaknaan Ma'nā-cum-Maghza atas QS. (6): 108 dan Implikasinya terhadap Toleransi antar Umat Beragama," *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-qur'an dan Tafsir*. Vol. 5, No. 2 (2020).
- Halim, Luqman, "Kebebasan Short Selling di Bursa Saham dan Forex: Studi Analisis Ma'nā-cum-Maghza' dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Hanif, Muhammad, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran al-Quran," *Jurnal Maghza*. Vol. 2, No. 1 (2017).
- Hasri, Muhammad Muads dan Winceh Herlina, "Signifikansi Ayat tentang Anjuran Menikah dalam QS. al-Nur (24): 32 (Studi Analisis Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghza)," *Jurnal Tafsir*. Vol. 8, No. 2 (2020).
- HS, Muhammad Alwi, "Makna Ahl dalam QS. al-Nisa': 58 dan Relevansinya pada Otoritas Sarjana al-Quran di Indonesia (Analisis Ma'nā-cum-Maghza)" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- _____, "Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimun Zubair: Analisis Ma'nā-cum Maghza atas Pesan KH. Maimun Zubair di Media Sosial", *Jurnal Madinah*. Vol. 6, No. 2 (2019).
- Hudri, Misbah, "Agency Perempuan dalam QS. al-Baqarah (2): 223: Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-cum-Maghza" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Ichwan, Moh. Nur, "A New Horizon in Qur'anic Hermeneutic: Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship" (Tesis, Leiden: Leiden University, 1999).
- Imron, Ali, "Antara Virus Corona, Hadis Membunuh Cicak, dan Wabah Penyakit Menular di Era Nab: Penerapan Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghza Sahiron untuk Memahami Hadis dan Kontekstualisasinya Era Sekarang" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Irsad, Muhammad, "Membaca Ayat Poligami (QS. al-Nisa': 3) dengan Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghza" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Lailatur, Rohmah, "Hermeneutika al-Quran: Studi atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd" *Jurnal Hikmah*. Vol. XII, No. 2 (2016).

- Lutfi, Muhammad, "Hermeneutika al-Quran: Model Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd," *Jurnal Mutawatir*. Vol. 8, No. 1 (2018).
- Malula, Mustahidin, "Ma'na-cum-Maghza sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*. Vol.15, No. 29 (2019).
- Maula, Aizul, "Kontekstualisasi Makna Jilbab dalam al-Quran: Aplikasi Ma'na-cum-Maghza pada QS. (33): 59" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Murcitaningrum, Suraya dan Muhammad Machsun, "Riba dalam Teks dan Konteks (Studi Tafsir Surat al-Imron:130 melalui Pendekatan Ma'na-cum-Maghza)" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Musfiroh, Mayadina Rohmi, "Kepemimpinan Perempuan dalam al-Quran: Kajian Komparasi antara Pendekatan Semiotika Signifikansi dan Ma'na-cum-Maghza dalam Penafsiran QS. al-Naml: 22-41" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Muttaqin, Ahmad, "Ayat tentang Mati Syahid dan Pesan Aktif Menjaga Kemaslahatan: Aplikasi Pendekatan Ma'na-cum-Maghza pada QS. Al Imron (3): 140" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Parningsih, Iin dan Muhammad Alwi HS, "Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Kata Ahl (al-Nisa'/4:58) dan Relevansinya dalam Konteks Penafsir di Indonesia Kontemporer" *Jurnal Suhuf*. Vol. 13, No. 1 (2020).
- Rahmat, Asep dan Fajar Hamdani Akbar, "Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecenderungan I'tizali Tafsir al-Kasysyaf," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol. 1, No. 1 (2021).
- Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika *Fusion of Horizons* H.G Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid al-Quran," *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2 (2017).
- Robikah, Siti, "Reinterpretasi Kata *Jilbab* dan *Khimar* dalam al-Qur'an; Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* Sahiron Syamsuddin," *Ijous*. Vol. 1, No. 1 (2020).
- Rohmah, Lailatu, "Hermeneutika al-Qur'an: Studi atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu zaid (Between Meaning and Significance) (Literary Hermeneutics)," *Jurnal Hikmah*. Vol. XII, No. 2 (2016).
- Salahuddin, Ahmad, "Ideal Moral di Balik Ayat Nikah Beda Agama: Aplikasi Ma'na-cum-Maghza dalam QS. al-Baqarah (2): 221" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

Dinamika Pendekatan Ma'nā cum Maghza dalam Konteks Akademik Indonesia

- Setiawan, Asep, "Studi Kritis atas teori Ma'na-cum-Maghza dalam Penafsiran al-Qur'an," *Journal Kalimah*. Vol. 14, No. 2 (2016).
- _____, "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah atas Teori Ma'na-Cum-Maghza dalam Penafsiran al-Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 17, No. 1 (2016).
- Sholihah, 'Amilatus, "Relevansi Makna Jihad terhadap Pandemi COVID-19: Analisis Ma'na-cum-Maghza dalam Penafsiran QS. Al-'Ankabut [29]: 6-7," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. Vol. 2, No. 1 (2021).
- Syachrofi, M, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah dalam Tinjauan Teori M'na-cum-Maghza," *Jurnal Living Hadis*. Vol. 3, No. 2 (2018).
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2009).
- _____, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017).
- _____, *Ma'na-cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51*, *ASSEHR*. Vol. 137 (2017).
- _____, "Der Koran über den exklusiven religiösen Wahrheitsanspruch: Die ma'na-cum-maghza- Methode und ihre Anwendung auf Koran 2:111-113, dalam *Heilige Schriften heute verstehen: Cristen und Muslime im Dialoge* (Jerman: Evangelische Verlagsantalt, 2019).
- _____, "Klaim Kebenaran Agama yang Eksklusif Menurut al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan Ma'na-cum-Maghza pada QS. 2: 111-113" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- _____, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Taufik, Egi Tanadi, "Two Faces of Veil in the Qur'an: Reinventing Makna Jilbab dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi dan Hermeneutika Ma'na-cum-Maghza," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. Vol. 3, No. 2 (2019).
- Umah, Fina Nuriah Rohimatil, "Reinterpretasi Ayat al-Qur'an tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma'na-cum-Maghza terhadap QS. Ali Imran [3]: 118-120)," *Mashahif: Journal of Qur'an and hadits Studies*. vol. 1, No. 1 (2021).
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an: Memburu Pesan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Zaman, Ahmad Roja Badrus, "Konsep Hermeneutika al-Qur'an *Ma'na-cum-Maghza* dan Aplikasinya dalam Memahami Bunga Bank," *Jurnal Suhuf*. Vol. 14, No. 1 (2021).

Zayyadi, Ahmad, "Pendekatan Hermeneutika al-Quran Kontemporer Nashr Hamid Abu Zayd: Aplikasi terhadap Gender dan Woman Studies dalam Studi Hukum Islam," *Jurnal Maghza*. Vol, 2, No. 1 (2017).